

GAMBARAN STATUS GIZI BALITA DAN STATUS KESEHATAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANIBAGATA KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA TENGAH

Akumin Gobai¹, Gandhi Pratama²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persada Nabire Program Studi Sarjana Gizi

ABSTRACT

Background: *The nutritional status of toddlers is a reflection of the nutritional status of society. Nutritional problems will arise if the nutritional intake consumed and nutritional needs do not match. The problem that occurs in the working area of the Panibagata Community Health Center is that mothers do not often pay attention to their children's health so they are not very active in regularly going to the Community Health Center to have their toddlers checked every month. This is of course a concern because there are children under five who experience malnutrition and overnutrition. In Riniai district the prevalence of malnutrition is 508 and undernutrition is 2,221 children.* **Objective:** *To obtain an overview of the nutritional status of toddlers in the Panibagata Community Health Center Working Area, Paniai Regency, Central Papua Province.* **Method:** *This type of research is quantitative with a descriptive approach. The population of this study consisted of 73 toddlers and a sample of 73 toddlers registered at the Panibagata Community Health Center in 2022, toddlers aged 1-5 years, toddlers had been examined at least 3 times. Sampling technique uses purposive sampling and data analysis uses the Statistical Program for Social Science (SPSS) computer release program version 22.0.* **Results:** *It is known that the nutritional status of toddlers at the Panibagata Community Health Center, Paniai Regency, Central Papua Province has the highest nutritional status, namely 41 toddlers or 56.2%. Then there were 39 toddlers with good nutritional status or 39.7% and the rest had poor nutritional status, namely 3 toddlers or 4.1%.* **Conclusion:** *Based on the research results, it can be concluded that of the 73 toddlers who were the source of research data, it was found that the majority of toddlers had more nutritional status.*

Keywords: *Nutritional Status, Toddlers, Panibagata Community Health Center*

PENDAHULUAN

Balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu masa pertumbuhan balita sering disebut *golden age* atau masa keemasan (Kemenkes RI, 2019).

Menurut (WHO) *World Health Organization* (2012) jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi gizi kurang terbesar di dunia, yaitu sebesar 46% kemudian wilayah sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin 7% dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan *Commonwealth of Independent States* (CEE/CIS) sebesar 5% (Sigit, 2012). *United Nations Children's Fund* (UNICEF)

melaporkan sebanyak 167 juta anak usia pra-sekolah di dunia yang menderita gizi kurang (*underweight*) sebagian besar berada di Asia Selatan (Gupta, *et al.*, 2016).

Status gizi balita merupakan cerminan dari status gizi masyarakat. Masalah gizi akan timbul jika antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi tidak sesuai (Tri, 2018).

Keaktifan kunjungan ibu datang ke posyandu memiliki tujuan untuk dapat memantau kesehatan dan gizi balita melalui penimbangan berat badan secara rutin (Mahardika, 2016).

Permasalahan gizi ini terjadi disetiap siklus kehidupan, termasuk balita. Diketahui permasalahan gizi kurang pada balita meningkat secara global sekitar 15% pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19 (UNICEF, 2020).

Indonesia merupakan negara yang memiliki permasalahan gizi berupa *triple*

burden, Triple burden merupakan suatu kondisi permasalahan gizi yang mencakup gizi kurang, anemia, dan gizi lebih. Permasalahan gizi kurang masih menjadi persoalan utama masalah gizi yang dialami masyarakat Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Upaya pemerintah untuk memperbaiki status gizi balita menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 43 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi diwujudkan melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan di posyandu. Pos pelayanan terpadu atau sering disebut dengan posyandu merupakan wadah kegiatan perkembangan kualitas sumber daya manusia sejak dini dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2012).

Persentase rata-rata balita umur 1-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,86% anak per bulan. Sedangkan pada tahun 2020 di Indonesia mengalami penurunan penimbangan balita di posyandu dengan persentase 11,6 % dan (Kemenkes RI, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi Papua, jumlah keseluruhan balita di Papua tahun 2018 adalah 226,040 balita terdiri dari 3,5% balita yang status gizi buruk 11,3% balita yang status gizi kurang 1,6% balita yang status gizi lebih dan 83,5% balita yang status gizi baik (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2018).

Beberapa peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu Pramudita (2018) dengan hasil penelitian Status gizi balita normal sebanyak 76 responden (88,4%) dan frekuensi kunjungan posyandu aktif sebanyak 80 responden (93%). Ada hubungan frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. Kemudian penelitian Anggraeni (2018) dengan hasil penelitian p value = 0,001 dengan $r = 0.871$.

Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara partisipasi kunjungan ke posyandu terhadap status gizi balita yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan tingkat korelasi kuat serta arah korelasi positif. Arah korelasi diartikan bahwa setiap kenaikan frekuensi kunjungan ke posyandu akan diikuti dengan kenaikan status gizi balita. Kemudian juga penelitian Kartika (2019) melakukan penelitian di Posyandu Kecamatan Jakabarang Palembang dengan hasil

penelitian tingkat kesehatan balita bergantung kepada tingkat kunjungan ke Posyandu dan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita baik apabila sering berkunjung keposyandu. Dari hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa frekuensi kunjungan balita ke posyandu dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita. Oleh karenanya penting bagi ibu balita untuk terus aktif membawa anaknya ke posyandu agar tingkat status gizi balita terkontrol dan terjaga kesehatannya. Di Kabupaten Paniai sepanjang periode januari hingga juni 2022 tercatat 508 kasus gizi buruk dan 1,221 kasus gizi kurang di kabupaten paniai. Jumlah kasus berpotensi bertambah karena belum semua puskesmas belum melaporkan status gizi anak ke kabupaten.

Permasalahan yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Panibagata yaitu keaktifan ibu balita yang datang membawa anak ke posyandu sering terjadinya peningkatan atau penurunan di setiap bulannya. Dari sebanyak 73 balita yang terdaftar dalam register puskesmas. Ada sebanyak 43 anak dalam kondisi gizi baik, 20 gizi kurang dan 10 gizi lebih. Hal ini tentunya menjadi perhatian oleh karena ada sekitar 20 anak balita yang mengalami gizi kurang dan 10 gizi lebih. Selain itu juga, dari fakta yang terjadi di lapangan kebanyakan Ibu balita datang ke posyandu hanya waktu pembagian vitamin A saja.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu dan juga uraian fakta di lokasi penelitian bahwa kunjungan ibu balita ke posyandu semakin menurun tiap tahunnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejenis namun di lokasi berbeda yaitu di Puskesmas Panibagata sebagai tempat pengambilan data awal, maka peneliti ingin meneliti dengan judul “Gambaran Status Gizi dan Status Kesehatan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah”.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 10 Maret sampai dengan 10 Mei 2023 dengan lokasi penelitian di Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah.

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dan terdaftar dalam buku register Puskesmas Panibagata sebanyak 73 balita. Sampel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yang terdiri dari status gizi yang memiliki balita gizi kurang dan status kesehatan yang tidak memiliki status gizi baik

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk mengetahui keadaan ibu balita maupun balita yang datang di Puskesmas, kuesioner untuk mengetahui identitas maupun antropometri dan identitas ibu balita, dokumentasi untuk melakukan penelitian dan kajian dari dokumen data laporan kegiatan Puskesmas Panibagata, studi pustaka untuk melakukan kajian buku, jurnal, dan arsip Puskesmas yang terkait dengan penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis. Analisis data dengan analisa univariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Untuk mendapatkan data tentang distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, kemudian data ini di sajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL

Karakteristik Responden adalah kriteria apa saja yang akan di berikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian atau eksperimen tersebut dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan dalam ha ini juga tergantung dengan penggunaan jenis serta metode penelitian (Amirin 2012).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Umur	f	%
17-25 tahun (Masa	48	65,8

RemajaAkhir	24	32,9
26-35 tahun (Masa Dewasa Awal)	1	1,4
36-45 tahun (Masa Dewasa Akhir)		
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 73 responden yang diteliti dengan kategori umur ibu balita yang tertinggi yaitu 17-25 tahun (65,8%), sedangkan yang terendah adalah umur ibu balita 36-45 tahun yaitu 1 orang (1,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	13	17,8
SD	28	38,4
SMP	19	26,0
SMA/SMK	13	17,8
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 73 ibu balita yang menjadi responden yang di teliti pendidikam ibu balita yang tertinggi yaitu ibu yang pendidikannya hanya sampai pada pendidikan SD yaitu 28 (38,4%) dan yang terendah adalah ibu balita yang menjadi responden yaitu pendidikan perguruan tinggi dengan 0 (0,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Pekerjaan	f	%
IRT	26	35,7
Petani	47	64,4
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa ibu balita yang menjadi responden dalam penelitian ini yang tertinggi adalah ibu yang memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu 47 (64,4%) dan yang terendah adalah ibu yang memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 26 (35,7%).

Hasil univariat pada variabel dengan tujuan mendeskripsikan masing-masing

variabel yang diteliti, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Berat Badan	f	%
Baik	29	39,7
Kurang	3	4,1
Lebih	41	56,2
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukan bahwa dari 73 responden yang di teliti dengan kategori status gizi balita terbanyak adalah status gizi lebih yaitu 41 (56,2%) dan yang terendah adalah status gizi kurang yaitu 3 (4,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penyakit Yang Dapat Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Penyakit yang dapat pada balita	f	%
Anemia	12	16.4
Diare	7	9.6
Batuk pilek	1	1.4
Batuk	8	11.0
Pilek	10	13.7
Campak	6	8.2
Rasa nyeri	4	5.5
Resistensi insulin	3	4.1
Mudah lelah	6	8.2
Asma	5	6.8
Demam	11	15.1
Total	73	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa penyakit kesehatan balita terbanyak adalah Anemia 12 balita 16,4% kemudian yang terendah adalah batuk pilek berjumlah 1 atau 11,0 %.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita di Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua tengah terbanyak adalah berstatus gizi lebih yaitu 41 balita atau 56,2%. Kemudian balita yang berstatus gizi baik sebanyak 29 balita atau 39,7% dan sisanya berstatus gizi kurang yaitu 3 balita atau 4,1%. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dari 73 orang balita yang menjadi sumber data penelitian ditemukan bahwa mayoritas balita berstatus gizi lebih.

Status gizi lebih merupakan keadaan tubuh seseorang yang mengalami kelebihan berat badan, yang terjadi karena kelebihan jumlah asupan energi yang disimpan dalam bentuk cadangan berupa lemak. Ada yang menyebutkan bahwa masalah gizi lebih identik dengan kegemukan. Kegemukan dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya yaitu dengan munculnya penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, penyakit jantung koroner, hipertensi, gangguan ginjal dan masih banyak lagi (Soerjodibroto, 1993).

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka menganalisis hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas dari ibu balita pekerja sebagai petani yaitu 47 orang 64,4%. Tentu ini dapat menjadi penyebab adanya balita-balita di wilayah kerja Puskesmas Panibagata mengalami kondisi beresiko gizi lebih. Oleh karena sebagai petani tentu akan memiliki hasil-hasil kebun yang melimpah selain dijual ke pasar. Ibu Balita memberikan makan anak-anaknya melalui hasil kebun. Seperti yang dikatakan oleh Novitasari, 2016 bahwa salah satu faktor dari status gizi balita adalah faktor langsung yaitu Pola Makan karena Pola makan yang baik, frekuensi ysng sesuai dengan kebutuhan, jadwal makan yang teratur dan hidangan yang bervariasi dapat terpenuhinya kecukupan sumber tenaga, asupan zat pembangun, zat pengatur bagi kebutuhan

gizi anak balita sehingga proses tumbuh kembang anak balita tetap sehat.

Beberapa peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu Pramudita (2018) dengan hasil penelitian Status gizi balita normal sebanyak 76 responden (88,4%) dan frekuensi kunjungan posyandu aktif sebanyak 80 responden (93%). Ada hubungan frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. Kemudian penelitian Anggraeni (2018) dengan hasil penelitian p value = 0,001 dengan $r = 0.871$. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara partisipasi kunjungan ke posyandu terhadap status gizi balita yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan tingkat korelasi kuat serta arah korelasi positif. Arah korelasi diartikan bahwa setiap kenaikan frekuensi kunjungan ke posyandu akan diikuti dengan kenaikan status gizi balita. Kemudian juga penelitian Kartika (2019) melakukan penelitian di di Posyandu Kecamatan Jakabaraing Palembang dengan hasil penelitian tingkat kesehatan balita bergantung kepada tingkat kunjungan ke Posyandu dan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita baik apabila sering berkunjung keposyandu. Dari hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa frekuensi kunjungan balita ke posyandu dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita. Oleh karenanya penting bagi ibu balita untuk terus aktif membawa anaknya ke posyandu agar tingkat status gizi balita terkontrol dan terjaga kesehatannya.

Berdasarkan fakta penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada Pihak terkait dalam hal ini Petugas Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah bersama Petugas Posyandu untuk melakukan kegiatan sosialisasi kepada ibu-ibu balita di wilayah kerjanya. Sehingga ibu balita memiliki pengetahuan tentang pemberian asupan makanan yang baik dan sehat kepada anaknya agar status gizi anak dapat terjaga dan pertumbuhan

anaknya dapat semakin baik. Selain itu diharapkan bagi ibu yang mempunyai Balita agar rutin mengkonsultasikan status gizi anaknya dengan cara membawa anaknya keposyandu setiap bulan, agar dapat terkontrol perkembangan gizi anak setiap bulan dapat dilakukan tindakan- tindakan yang diperlukan apabila memerlukan tindakan medis lanjut terkait kondisi kesehatan anak balitanya.

2. **Gambaran Status Kesehatan Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah**

Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah menunjukkan bahwa angka kesakitan terbanyak adalah Anemia dengan jumlah 73 responden 16,4% karena pada dasarnya anak balita yang menjadi responden kekurangan konsumsi makanan yang mengandung zat besi, mayoritas anak balita yang menjadi responden tersebut lebih menggemari mengkonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat contohnya petatas, keladi dan singkong mengingat daerah tersebut adalah salah satu penghasil makanan tersebut. Sehingga anak-anak yang mengkonsumsi makanan tersebut cenderung sudah merasakan kekenyangan yang membuat mereka tidak lagi mau mengkonsumsi sayur-sayur yang lain. Karena hal itu terus berlanjut sehingga hal tersebut dapat menyebabkan adanya rasa malas pada anak untuk mengkonsumsi sayur di kemudian hari. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pola makan yang tidak cukup bagi balita. Salah satu penyebab hal tersebut bias terjadi adalah kemampuan ekonomi yang rendah dari keluarga yang menyebabkan pemenuhan konsumsi gizi yang rendah.

Menurut Ramlan tahun 2018 menjelaskan, bahwa terjadinya anemia dapat ditimbulkan karena kondisi kekurangan sel darah merah yang bisa terjadi pada anak-anak. faktor terjadi pada seorang anak mengalami anemia antara lain seperti kekurangan asupan vitamin dan mineral tertentu, seperti zat besi, vitamin B12, dan asam folat. Memiliki gangguan usus, seperti radang usus (Ramlan, 2018).

Menurut Call dan Levinson Tahun 1971 dalam Supriasa pada Tahun 2017,

status kesehatan dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi oleh zat gizi dalam makanan, ada tidaknya program pemberian makanan di keluarga, dan kebiasaan makan. Kesehatan dipengaruhi oleh kebiasaan makan, daya beli keluarga, pemeliharaan kesehatan (Call dan Levinson, 1971).

Dalam penelitian ini mendukung silawati, dkk tahun 2018 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat penyakit anemia, perilaku ibu dalam pemberian makanan balita, dan status gizi balita (silawati dkk, 2018).

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, maka dari hasil pengamatan pada saat peneliti melakukan penelitian diketahui bahwa mayoritas dari ibu balita pekerja sebagai petani dan kurang Ekonomi dalam keluarga yaitu 12 orang atau 16,4%. Tentu ini dapat menjadi penyebab adanya balita-balita di wilayah kerja Puskesmas Panibagata mengalami kondisi beresiko Anemia.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa status gizi balita di Puskesmas Panibagata, Kabupaten Paniai Provinsi Papua tengah terbanyak adalah berstatus gizi lebih yaitu 41 balita atau 56,2%, kemudian balita yang berstatus gizi terendah gizi kurang yaitu 3 balita atau 4,1%. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dari 73 orang balita yang menjadi sumber data penelitian ditemukan bahwa mayoritas balita berstatus gizi lebih. Status kesehatan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panibagata Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah terbanyak adalah anemia 12 balita 16,4%, kemudian terenda adalah batuk pilek 1 atau 11,0.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dari 73 balita menjadi sumber data penelitian ditemukan bahwa kebanyakan penyakit kesehatan yang banyak adalah anemia.

SARAN

Disarankan agar rutin membuat kegiatan sosialisasi makanan sehat kepada ibu balita agar mereka memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberi makan yang baik kepada anak-anaknya

Disarankan ibu balita untuk rutin memeriksakan anak balitanya ke posyandu setiap bulan. Agar dapat terkontrol kondisi kesehatan dan status gizi dari anak balitanya. Sehingga apabila ditemukan masalah kesehatan pada balita akan dapat segera ditangani lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Enggar. 2018. Korelasi Kunjungan ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Gizi KH*, Desember 2018, 1(1):8-13.
- Bkkbn. (2012). Hubungan sumber daya alam ekologi dan kesejahteraan manusia, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=466222>.
- Call dan Levinson. (1971). Laporan kemajuan studi pengaruh sosial dan budaya terhadap kebiasaan makan dan pola konsumsi makanan pokok keluarga [bentuk mikro] : tahap uji coba metodologi / oleh tim peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan R.I., Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia [dan] Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada, Jakarta : The LC Office, 1991.
- Gupta, *et al.*, (2016). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=888896>.
- Kartika, Ade. 2019. Status Gizi Balita Berdasarkan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dan Tingkat Pengetahuan Di Kecamatan Jakabaring, Palembang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 9 Nomor 1 Juni 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Jakarta: Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mahardika, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Tingkat Kehadiran Anak Balita di Posyandu dengan Status

- Gizi Anak Balita. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novitasari., Destriatania, S dan Febry, F. 2016. Determinan Kejadian Anak Balita Di Bawah Garis Merah Di Puskesmas Awal Terusan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 7(1).
- Pramudita, Anastasia, Camelia. 2018. Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. Naskah Publikasi. Universitas "Aisyiyah. Yogyakarta.
- Tri. (2018). Kementerian Kesehatan, Ditjen Bina Gizi dan KIA, Direktorat Bina Gizi.
- Unicef. (2019). Indonesia: Angka: Angka Masalah Gizi pada Anak Akibat COVID-19 dapat Meningkat Tajam Kecuali Jika Tindakan Cepat Diambil.